

**SALIB DI UJUNG TIMUR NUSA LEASE :
GEREJA EBENHAEZER, TINGGALAN KOLONIAL DI DESA SILA-LEINITU
KECAMATAN NUSALAUT**

***The Cross at the End of Eastern Nusa Lease:
The Ebenhaezer Church the Colonial Remains in the Village of
Sila Leinitu Nusalaut District***

Andrew Huwae

Balai Arkeologi Ambon
Jl. Namalatu-Latuhlat Ambon 97118
Andrew_huwae@yahoo.co.id

Naskah diterima: 6-12-2012; direvisi: 21-06-2013; disetujui: 06-09-2013

Abstract

Not many churches in Indonesia, which still retain the authenticity of nature since the church was founded. Despite being the oldest church in Ambon Islands Lease, Ebenhaezer Church in the village of Sila Leinitu Nusa Laut sub-district which was built in 1715, is one of the many churches in the Moluccas which still retains the authenticity of nature, even after repeated experience of building renovations. This research aims to describe the architecture and layout of the church. In addition, this paper describes the findings of worship fixtures in the church hall which is now very rare in other churches in the Moluccas.

Keywords: *The Ebenhaezer Church, Technical Architecture, Layout of the Church.*

Abstrak

Tidak banyak gereja di Indonesia yang masih mempertahankan sifat keaslian sejak gereja tersebut didirikan. Meskipun menjadi gereja tertua di Kepulauan Ambon Lease, Gereja Ebenhaezer di desa Sila Leinitu kecamatan Nusa Laut yang dibangun pada tahun 1715, adalah salah satu dari sekian banyak gereja di Maluku yang masih mempertahankan sifat keaslian tersebut, walau telah beberapa kali mengalami renovasi bangunan. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan teknik arsitektur dan tata ruang gereja. Selain itu juga, penulisan ini menjelaskan tentang hasil temuan perlengkapan peribadatan di dalam ruang gereja yang kini sudah sangat jarang ditemui pada gereja lainnya di Maluku.

Kata Kunci : Gereja Ebenhaezer, Teknik Arsitektur, Tata Ruang Gereja.

PENDAHULUAN

Gereja adalah wujud kelembagaan dari suatu kekuasaan yang dianggap bersumber dari “dunia seberang”, dan sesuai kepercayaan orang Maluku Tengah, mencakup keilahian yang dianut oleh masyarakat tersebut (Cooley : 1984). Ciri terakhir dari satuan-satuan masyarakat desa Kristen di Maluku Tengah yang perlu dicatat adalah, masyarakat tersebut seluruhnya telah berada di bawah pemerintahan “barat” selama empat abad.

Tidak saja agama dari barat yang disiarkan ke dalam masyarakat Maluku, melainkan juga banyak kebudayaan barat lainnya, mula-mula lewat kekuasaan politik Portugis kemudian belanda. Akibatnya, selain dari lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga desa pun mendapat pengaruh besar dari luar. Hal ini tercermin dalam struktur tempat duduk dalam gereja, yaitu nampak jelas dalam perbedaan strata lapisan masyarakat.

Sejarah gereja Kristen di Maluku adalah yang tertua di Indonesia (Pattikayhatu : 1967), yaitu pada kurun waktu 1534 – 1605 (masa Portugis menyebarkan agama katolik; pengkristenan pertama) dan 1605 – 1815 (masa VOC menyebarkan agama kristen protestan). Sehingga imbas dari masa kekuasaan atau penyebaran agama kristen oleh bangsa eropa turut dirasakan oleh masyarakat Maluku Tengah, khususnya pada masyarakat Negeri Sila – Leinitu yang terdapat di kecamatan Nusa Laut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan gereja tua Ebenhaezer yang di bangun pada tahun 1715, sehingga dapat dikatakan sebagai gereja tertua di Kepulauan Ambon dan Lease. Untuk itu tinjauan yang lebih mendalam demi penelusuran tinggalan kolonial Gereja Ebenhaezer perlu dilakukan, karena hingga kini informasi arkeologi kolonial, khususnya tinggalan gereja belum pernah diteliti lebih spesifik.

Untuk mempermudah kajian tentang tinggalan gereja Ebenhaezer di Kecamatan Nusa Laut, maka Secara spasial subjek kajian akan mencakup secara khusus tentang negeri Sila – Leinitu. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang ditemukan adalah bagaimanakah bentuk arsitektur dan pola keruangan dalam Gereja Ebenhaezer di desa Sila – Leinitu?

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui konstruksi dan pola keruangan dalam gereja Sila – Leinitu, sedangkan manfaat dari penelitian ini, kiranya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan data arkeologi kolonial di Maluku.

Masuknya unsur Eropa telah menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa (khususnya pada abad ke-18 dan ke-19) bangsa Eropa telah memperkenalkan bangunan modern seperti gedung administrasi pemerintah kolonial, rumah sakit, gereja atau fasilitas militer. Bangunan-bangunan inilah yang kemudian disebut dengan istilah bangunan kolonial.

Arsitektur kolonial, sebagai sebuah istilah atau pernyataan, tidak dapat dijabarkan menggunakan definisi yang sederhana dan mapan. Passchier (2009 : 121) mengatakan bahwa arsitektur ini bisa mengacu ke karya-karya arsitektur dari masa silam, bangunan di koloni-koloni barat yang sekarang sudah merdeka sejak beberapa dasawarsa, atau barangkali hanya sebuah fitur arsitektur, seperti yang biasanya digunakan para pengembang proyek ketika mereka mengiklankan rumah-rumah “bergaya kolonial”.

METODE

Secara geografis, desa Sila – Leinitu terletak di gugusan kepulauan Lease, yaitu terdapat di Pulau Nusa Laut dan berada di wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah. Desa Sila dan desa Leinitu merupakan dua desa bertetangga yang memiliki pemerintahan otonom desa masing-masing, namun kedua desa ini berada dalam satu jemaat, sehingga hanya memiliki satu gedung gereja yang bertempat di desa Sila . Oleh karena alasan tersebut, sehingga lazimnya biasa disebut desa atau jemaat Sila – Leinitu. Untuk mencapai wilayah tersebut, dapat ditempuh dengan perjalanan laut dari desa Tulehu yang berada di Pulau Ambon selama ± 45 menit.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni pengumpulan data melalui studi pustaka, pengumpulan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian (observasi langsung) dan teknik komunikasi langsung.

Sumber data diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan sejarah agama Kristen di Maluku. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan cara survey, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian guna mengetahui secara pasti keadaan bangunan gereja Ebenhaezer di desa Sila – Leinitu. Pengumpulan data diperoleh lewat proses komunikasi langsung dengan para informan yang dianggap mempunyai wawasan pengetahuan tentang keberadaan gereja

Ebenhaezer di desa Sila Leinitu.

Tahap berikutnya adalah analisis data, tahap ini biasanya akan dihasilkan deskriptif analitis data sejarah dan arkeologi yang sudah ditempatkan dalam konteks *formal* (bentuk), *spatial* (ruang), dan *temporal* (waktu) tertentu. Misalnya saja, klasifikasi bentuk atau gaya dan ukuran, bahkan juga tentang keadaan perkembangan infrastruktur gereja Ebenhaezer. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa gereja Ebenhaezer merupakan salah satu gereja tertua di Maluku, yang terdapat di desa Sila – Leinitu Kecamatan Nusa Laut dan masih mempertahankan konstruksi aslinya, walaupun kini telah mengalami beberapa kali pemugaran bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah Penginjilan di Maluku

Sejarah gereja Kristen di Maluku adalah yang tertua di Indonesia, yaitu pada kurun waktu 1534 – 1605 (masa Portugis menyebarkan agama katolik; pengkristenan pertama) dan 1605 – 1815 (Gereja di Maluku dibawah pemeliharaan Gereja VOC sampai 1800 - dan jangka pendek yang berikutnya dibawah pemeliharaan Pekabaran Injil dari pihak Inggris (1814 – 1817), dan berkembangnya kembali Gereja di Maluku oleh usaha Pekabaran Injil *Netherland Zendelinggenootschap* (NZG) dalam kerjasama dengan Gereja Protestan pada 1815 – 1864, serta kurun waktu 1864 – 1935 gereja di Maluku dibawah pimpinan gereja protestan (Cooley : 1984). Sehingga imbas dari masa kekuasaan atau penyebaran agama kristen oleh bangsa eropa turut dirasakan oleh masyarakat Maluku Tengah, khususnya pada masyarakat Negeri Sila – Leinitu yang terdapat di kecamatan Nusa Laut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan gereja tua Ebenhaezer yang di bangun pada tahun 1715, dan dapat dikatakan sebagai gereja tertua di kepulauan ambon dan lease.

Jika dibandingkan dengan pekerjaan pekabaran injil yang dijalankan oleh Gereja di Belanda dengan perantaraan VOC dalam

abad ke- XVII dan ke- XVIII di Indonesia, nyata sekali perbedaannya. Pertama: Maksud Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Injil, yang bekerja di Indonesia, bukanlah untuk “mempropagandakan” ajaran atau pengakuan suatu Gereja yang tertentu di Barat, tetapi untuk, secara murni, memberitakan Injil. NZG, yang bekerja di banyak daerah di Indonesia, seperti di Maluku, Minahasa, Timor, Tanah Karo, Poso, Jawa-Timur, Bolaang-Mongondow telah merumuskan tujuan dan isi pemberitaannya seperti berikut: “Menanamkan secara sederhana dan jujur dalam hati manusia Agama Kristen yang benar dan aktif. Kedua: Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Injil itu bukan saja memberitakan Injil kepada orang-orang di Indonesia, tetapi membawa juga peradaban bagi mereka (Muller-Kruger : 1966).

Kedatangan Belanda telah membawa satu hadiah besar bagi kampung-kampung Kristen, malahan bagi seluruh masyarakat Ambon dan Lease. Oleh karena belanda berhasil mengikat perjanjian perdamaian antara semua kampung di pulau-pulau tersebut. Berhentilah peperangan antar-kampung, yang selama masa Portugis menjadi salah satu halangan besar bagi perkembangan agama Kristen (Tanasale : 1973). Tujuannya sama dengan tujuan orang-orang Portugis sebelumnya, yaitu memperoleh monopoli, hak tunggal untuk jual-beli rempah-rempah. Untuk itu, VOC tidak perlu menjajah seluruh Maluku; cukuplah menguasai daerah itu sehingga penguasa-penguasa serta penduduk dapat dipaksa mengakui monopoli tersebut. Orang-orang Portugis telah gagal dalam usaha ini, tetapi VOC jauh lebih kuat daripada mereka. Produksi rempah-rempah dipusatkan di pulau-pulau tertentu, yang dijadikan jajahan Belanda: Ambon-Lease dan kepulauan Banda. Daerah-daerah lain tidak dijajah, tetapi pohon-pohon cengkeh dan pala di daerah tersebut dirusakkan (hong).i).

Orang-orang Kristen di Ambon dan Lease mempunyai agama yang sama seperti orang-orang Portugis. Hal itu tak dapat diterima oleh penguasa-penguasa baru

VOC, “Yang empunya negara, menentukan agama”, jadi orang-orang Kristen yang baru ditaklukkan harus menjadi Protestan, Imam-imam Katolik diusir. Tetapi untuk sementara waktu mereka tidak diganti. Tidak ada lagi ibadah, sekolah dihentikan. Kebijakan VOC itu membawa akibat bagi penyiaran agama Kristen. Bagi VOC, sama seperti bagi negara Portugis, kepentingan agama dan kepentingan negara bertindih tepat. Berarti, VOC dengan segala tenaga mendukung pemeliharaan orang-orang Kristen dan pekabaran Injil di daerah-daerah yang secara langsung dikuasainya, yaitu Ambon-Lease dan Banda. Daerah-daerah ini menjadi daerah-pusat agama Kristen di Maluku. Jika pulau-pulau yang terletak di sekitar pusat itu, seperti Seram Selatan, Kei, Aru, pulau-pulau Barat-daya, masih ada perhatian juga, tetapi sudah kurang. Daerah-daerah ini menjadi daerah-pinggir dalam riwayat kekristenan Maluku pada zaman VOC. Akhirnya daerah-daerah yang jauh atau yang sama sekali tidak mempunyai arti bagi VOC dibiarkan saja, walaupun dalam beberapa hal Injil sudah dikabarkan di sana sebelumnya oleh Misi Katolik-Roma. Begitu misalnya Halmahera, juga Irian. Dibandingkan dengan zaman Portugis, agama Kristen pada zaman VOC berkurang di Maluku Utara, tetapi memperoleh wilayah yang lebih luas di wilayah Maluku Selatan (kepulauan Ambon – Lease).

Dengan adanya pemeliharaan rohani yang teratur, kekristenan Ambon-Lease berkembang dengan baik. Jumlahnya bertambah besar. Hal ini hanya untuk sebagian kecil merupakan hasil kegiatan pekabaran Injil. Orang-orang yang secara resmi masih menganut agama nenek-moyang sudah tidak banyak lagi ketika Belanda masuk. Dengan adanya keadaan damai, penduduk pulau Ambon dan Lease bertambah banyak, dan dengan demikian jumlah orang-orang Kristen naik dari 16.000 pada akhir masa Portugis menjadi 33.000 satu abad kemudian. Setiap negeri mempunyai gedung gereja sendiri; banyak tempat didirikan gedung-gedung

gereja nan indah dengan tembok batu dan perabot-perabot yang bagus, termasuk salah satunya adalah gereja Ebenhaezer di negeri Sila – Leinitu yang dibangun pada tahun 1715.

Sejarah Gereja Ebenhaezer

Gereja Ebenhaezer merupakan gereja tertua di kepulauan Ambon dan Lease, dibangun pada tahun 1715 – 1719 pada masa pemerintahan Patty Sila yang bernama Louis (Tanasale : 2003). Bukti arkeologis yang membuktikan hal tersebut adalah keberadaan prasasti di dinding gereja yang menghadap kejalan disebelah pintu masuk arah timur. Keadaan prasasti masih dalam keadaan utuh dan berbentuk segitiga dengan motif ukiran bunga cengkih. Prasasti tersebut tertuliskan sebagai berikut:

“Djouw Louwis Pati
Sila Pounja Wactou

Ini Jgeresia Souda Moulai Badi
Kapada 28 Hari Boulang Mart Taon 1715
: Berhabis Akan Kapada Hari Boulang
Taon 1719”.



Gambar 1. Prasasti Gereja Ebenhaezer
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

Telah terjadi beberapa kali perenovasian gedung gereja Ebenhaezer, terakhir dilakukan pada tahun 2000. Hal ini dilakukan karena beberapa bagian gereja telah lapuk atau telah mengalami kerusakan, salah satunya adalah renovasi ruang konsistori. Meskipun telah terjadi beberapa kali perubahan, namun bentuk arsitektur dari gereja tersebut masih mengikuti bentuk

aslinya (seperti tertera pada gambar 2). Bagian luar dari gereja tersebut masih mengikuti bentuk awal berdirinya, hal ini nampak pada pagar gereja yang terbuat dari batu dengan campuran spesi dan kapur. Demikian halnya juga dengan bagian atas gereja yang masih mengikuti arsitektur tempo dulu, namun bahannya yang kini telah berubah, yaitu bahan atap digantikan dengan seng multi roof buatan pabrik.



Gambar 2 dan 3. Gereja Ebenhaezer pada abad XVIII dan tahun 2013.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

Bentuk Arsitektur Gereja Ebenhaezer

Gereja Ebenhaezer berdiri di atas lahan seluas 30 x 24 M dengan luas bangunan 14, 85 x 12 M. Gedung gereja Ebenhaezer adalah bangunan permanen, namun hanya memiliki satu lantai dan tidak mempunyai balkon seperti bangunan gereja lainnya yang banyak tersebar di wilayah Maluku. Pembagian dari bangunan gereja Ebenhaezer terdiri tiga bagian, yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas, :

1. Bagian bawah

Pada bagian bawah terdapat mimbar dan tempat duduk bagi para jemaat. Fondasi pada tiap sudut mempunyai arah sejajar dengan dinding, sehingga saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini juga terdapat enam buah tiang soko guru dengan ukuran tinggi 3, 25 M dan berdiameter 30 cm. Pada bagian ini juga, terdapat salah satu alat kelengkapan gereja yang masih bertahan hingga kini, yaitu tempat persembahan (tempat warga jemaat meletakkan nazar kepada Tuhan). Bentuk fisik tempat persembahan ini sangat unik, jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan gereja tua lainnya yang tersebar di Maluku. Hal ini nampak pada tempat persembahan

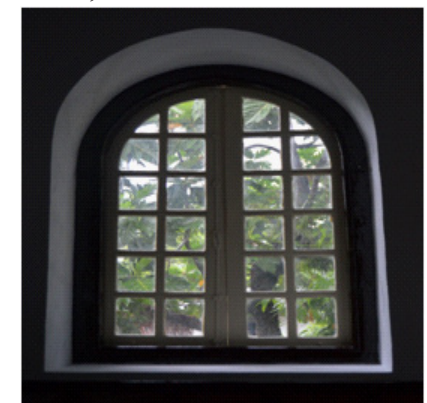
yang memakai tongkat kayu dengan ukuran panjang 2, 60 M. Terletak di bagian selatan, tepatnya di samping kiri mimbar utama.



Gambar 4. Tempat persembahan
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

2. Bagian tengah

Untuk bahagian tengah atau badan bangunan terbuat dari dinding dengan campuran kapur, spesi dan batu, sehingga bangunan tersebut bersifat permanen. Pada masing-masing dinding bagian selatan dan utara terdapat terdapat tiga pasang jendela dan pada bagian barat dan timur terdapat dua pasang jendela. Jendela tersebut berbentuk lingkaran seperti kubah pada bagian atas yang pemasangannya dalam bahasa lokal disebut dengan istilah jendela *kabaya* (jendela kembar), dengan ukuran tinggi 2 M dan lebar 1, 13 M.



Gambar 5. Jendela *Kabaya*
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

3. Bagian atas

Konstruksi bangunan bagian atas terdiri dari rangka kap, terbuat dari kayu besi dengan sistem pasak dan kep, sehingga tahan terhadap angin atau gempa.

Bentuk Tata Ruang Gereja Ebenhaezer

Gereja Ebenhaezer berbentuk empat persegi panjang dan mempunyai ruang tambahan di sebelah belakang sebagai ruang persiapan yang biasa disebut sebagai ruang *konsistori*, sering digunakan juga sebagai tempat pertemuan maupun tempat penyimpanan peralatan. Dipandang dari segi tata ruang di dalam gereja Ebenhaezer, ditemukan bahwa tata ruang dibagi berdasarkan status, baik status itu menyangkut kedudukan seseorang ditengah pemerintahan maupun status didalam jemaat gereja. Hal ini dapat diperjelas oleh tiga tata ruang yang terdapat di dalam bangunan gereja Ebenhaezer, yaitu tata ruang tempat ibadah, tata ruang konsistori dan tata ruang halaman, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tata ruang tempat ibadah berisikan:

a. Mimbar utama dan mimbar tambahan

Mimbar utama dan mimbar tambahan berada di bagian selatan, dimana letak mimbar tambahan tepat di bawah atau di depan mimbar utama. Mimbar utama dan tambahan terbuat dari kayu eboni, khusus mimbar tambahan, bentuknya polos atau tidak ada pola hias. Namun mimbar utama berbentuk persegi delapan dan dilengkapi dengan kanopi berpola hias matahari (dalam kepercayaan agama suku di Maluku, matahari dianggap sebagai *upu lanite* atau penguasa langit). Mimbar utama ditopang oleh fondasi setinggi 1,75 M dan tinggi mimbar sendiri berukuran 110 M.



Gambar 6. Mimbar utama dan mimbar tambahan

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

b. Tempat duduk khusus untuk para majelis, keluarga pendeta, keluarga raja dan keluarga staf saniri (pemerintahan desa), serta pemuka masyarakat.

Letak tempat duduk para majelis bersama keluarganya berada di sebelah selatan, letaknya persis disamping kanan mimbar utama atau berada dibagian depan dari anggota jemaat gereja lainnya. Tempat duduk dari para pelayan gereja berbentuk bangku, dengan ukuran panjang 4, 25 M dan dibatasi dengan susunan kayu tipis berbentuk pagar sebagai pembatas tanpa pola hias. Sedangkan tempat duduk staf saniri dan raja terletak di bagian utara.

Posisi tempat duduk raja dan staf saniri beserta keluarganya berada di bagian utara. Tempat duduk para saniri berada di bagian kanan bawah tempat duduk raja, juga dibatasi dengan susunan kayu tipis berbentuk pagar, dengan ukuran panjang 3, 06 M. Sedangkan tempat duduk raja dan keluarga mendapat porsi istimewa (kedudukannya lebih tinggi dari para jemaat lainnya), sebagai tanda penggolongan strata tertinggi dalam masyarakat. Tempat duduk raja dan keluarga berbentuk undakan yang terdiri dari dua baris, dengan motif hias mahkota pada bagian atasnya, serta berukuran panjang 2, 32 M.



Gambar 7 dan 8. Tempat duduk pelayan gereja dan tempat duduk raja bersama staf saniri

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

c. Tempat duduk untuk masyarakat biasa

Tempat duduk untuk masyarakat biasa (tidak mempunyai status dalam pemerintahan desa, yaitu bahwa mereka tidak mempunyai suatu jabatan dalam tata pemerintahan desa) berada di bagian tengah gereja, terdiri dari tiga lajur panjang arah selatan ke utara. Tempat duduknya mempunyai dua ukuran panjang, yaitu 2,80 M dan 2, 13 M.

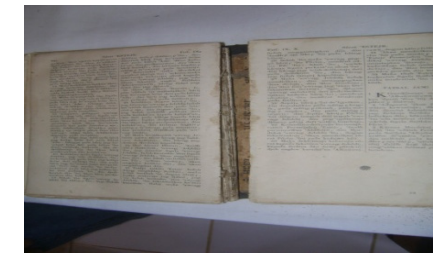


Gambar 9. Tempat duduk masyarakat biasa

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

2. Tata ruang konsistori

Tata ruang kunci stori berisikan kelengkapan lemari, meja kursi dan berbagai kebutuhan administrasi jemaat, selain itu juga berisikan perangkat cawan untuk melaksanakan perjamuan pada hari besar gerejawi. Pada tata ruang konsistori ini tersimpan sebuah Alkitab berbahasa melayu yang dicetak pada tahun 1748. Bahasa inilah yang menjadi bahasa masyarakat Kristen-Ambon Lease. Begitu terikat orang-orang Ambon Lease dengan bahasa tersebut, sehingga di kemudian hari masyarakat Ambon Lease enggan memakai bahasa lokal setempat dan hanya menggunakan bahasa melayu di sekolah dan gereja. Konsistori berada di bagian selatan atau tepatnya berada di belakang mimbar utama (hanya dibatasi oleh dinding), dengan ukuran 12 x 4, 10 M.



Gambar 10. Alkitab berbahasa melayu cetakan 1748

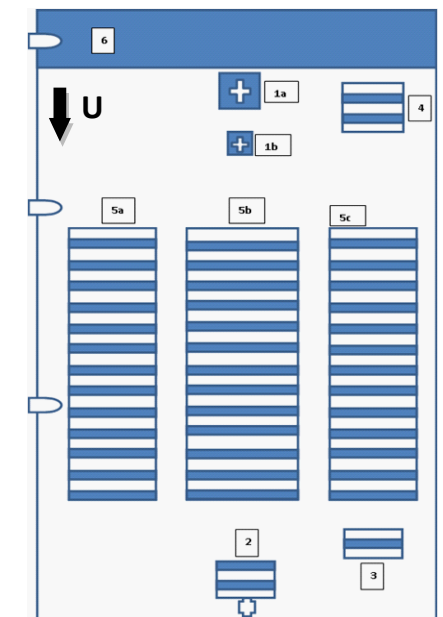
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

2. Tata ruang halaman

Tata ruang halaman berada pada bagian luar dari gedung gereja, namun masih seareal dengan lokasi gereja, atau biasa disebut dengan halaman gereja. Tata ruang halaman ini berisikan menara lonceng dan pagar gereja yang terbuat dari spesi, kapur dan batu.

Keterangan :

1. Mimbar utama dan tambahan
2. Tempat duduk raja dan keluarga
3. Tempat duduk saniri (anggota pemerintahan desTempat duduk pelayan jemaat
4. Tempat duduk jemaat (masyarakat biasa)
5. Ruang konsistori (kantor gereja)



Gambar 11. Denah bagian dalam gereja Ebenhaezer

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon)

PENUTUP

Masuknya kolonial Belanda di Maluku telah membawa suatu perubahan besar dalam sistem kepercayaan masyarakat di wilayah tersebut. Yang mana pada awalnya masih memeluk agama suku, berganti memeluk agama Kristen. Hal ini berimbas pada pembangunan tempat-tempat ibadah di wilayah Maluku, khususnya pada desa Sila – Leinitu di kecamatan Nusa Laut.

Keberadaan Gereja Ebenhaezer yang dibangun pada tahun 1715 di desa Sila – Leinitu kecamatan Nusa Laut, adalah gereja tertua di kepulauan Ambon dan Lease. Bangunan gereja tersebut telah menjadi salah satu rekam jejak peninggalan kolonial di wilayah Maluku dengan konstruksi asli nan indah, dimana keadaannya masih bertahan hingga kini, jauh dari pengaruh modernitas pembangunan dewasa ini. Karena walaupun telah beberapa kali mengalami renovasi, namun keadaan tata ruang dan arsitektur dalam gereja masih tetap terjaga. Hal ini terlihat dari pembagian tempat duduk dalam gereja yang berdasarkan strata sosial, keutuhan bagian fisik konstruksi gereja yang masih terjaga dan terpakai hingga kini; seperti jendela, mimbar, tempat persembahan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, F. L. 1984. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Leirissa. R. Z, dkk. 1973. *Maluku Tengah di Masa Lampau*, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas. Jakarta: Arsip Nasional.
- Muller-Kruger. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Passchier Cor. 2009. *Arsitektur Kolonial di Indonesia: Rujukan dan perkembangan, Dalam Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pattikayhatu, J.A. 1967. Tinjauan Terhadap Sejarah Gereja di Maluku. *Skripsi F.K.I.S- IKIP*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wajana.
- Tanasale, 1973. *Sejarah Pulau Nusalaut*, Dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Anonim, 2003. *Kilas balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila-Leinitu (hasil rumusan seminar)*, Ambon.